

## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, IPA mengajarkan tentang lingkungan alam sekitar dan penerapan ilmu alam dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Ahmad Susanto, 167:2013).

Faktor utama penunjang keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran IPA adalah bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi dengan menerapkan hakekat IPA yaitu sebagai produk, proses dan pengembangan sikap sehingga dalam mengajarkan IPA diperlukan model pembelajaran atau pendekatan yang sesuai dengan hakekat IPA dan karakteristik siswa sekolah dasar. Agar tujuan dalam proses pembelajaran khususnya IPA tercapai, hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pendidik dan ketanggapan siswa dalam memahami suatu konsep atau materi pembelajaran di kelas. Keberhasilan yang diperoleh dari peningkatan hasil belajar siswa sangat diharapkan, karena dapat mengukur sejauh mana kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan pemahaman siswa dalam menguasai materi. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam penyampaian materi ajar berikutnya, sekaligus menumbuhkan motivasi dalam diri guru karena keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 3 Februari 2014, ditemukan hal – hal yang cukup menarik diantaranya mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Babakan 02 ternyata masih rendah. Berdasarkan dokumen – dokumen yang didapat,

bahwa rata – rata nilai ulangan harian semester satu mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Babakan 02 yaitu 55. Sedangkan seharusnya sebagaimana dalam buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0 – 100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%. Standar Ketuntasan Belajar Minimal untuk mata pelajaran IPA yaitu 70. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan. Rendahnya hasil belajar tersebut diatas, dikarenakan banyak guru tidak menyadari pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat pada anak Sekolah Dasar.

Peserta didik yang berada di Sekolah Dasar khususnya kelas satu, dua dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan anak usia SD masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung kepada objek – objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya.

Sesuai pemaparan pendapat diatas Novi Resmini, yang mengatakan bahwa : “anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah)” ([http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/196711031993032-NOVI\\_RESMINI/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_TERPADU.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032-NOVI_RESMINI/MODEL_PEMBELAJARAN_TERPADU.pdf) )

Dengan demikian apabila mengarah pada pendapat di atas, maka sangatlah tidak adil apabila proses pembelajaran yang terjadi di kelas satu, dua dan tiga masih mengalami pemisahan pada setiap mata pelajaran, misalnya mata pelajaran IPA 2 jam pelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran, mata pelajaran Matematika 2 jam pelajaran. Kegiatan belajar yang

demikian akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik. Hal tersebut masih terus berlangsung di beberapa Sekolah Dasar termasuk di SD Babakan 02. Padahal seharusnya para guru Sekolah Dasar kelas satu, dua dan tiga sudah saatnya untuk menerapkan pembelajaran tematik.

Selain adanya pemisahan setiap mata pelajaran, berdasarkan pengamatan di lapangan selama ini proses pembelajaran di Sekolah Dasar masih terbiasa dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan buku paket. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran karena selama kegiatan belajar mengajar siswa hanya melihat dan mendengarkan, tanpa ada aplikasi sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Menurut data dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah, (satu, dua dan tiga) antara lain yaitu tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan putus sekolah peserta didik kelas satu Sekolah Dasar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 2004 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas di kelas satu sebesar 7,92%, kelas dua 4,68%, kelas tiga 4,07%, kelas empat 2,96%, kelas lima 1,93% dan di kelas enam 0,26%. (Depdiknas : 2007 : 47)

Dari pemaparan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran tematik di kelas dua SDN Babakan 02 Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor. Untuk itu penulis mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran Tematik Pada Tema Kebunku untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan yang terdapat di SDN Babakan 02 terkait pembelajaran IPA di kelas dua diantaranya :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA
2. Masih kurangnya pengimplementasian pembelajaran tematik

3. Pembelajaran yang masih monoton belum menggunakan metode yang sesuai.

4. Pelaksanaan pembelajaran yang masih terpisah-pisah.

### C. Rumusan Masalah

Arikunto (1995:229) berpendapat bahwa “Masalah adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian”. Dari pendapat tersebut, maka penelitian dilakukan harus berdasarkan suatu masalah yang sedang terjadi, masalah tersebut haruslah diketahui penyebabnya dan selanjutnya merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi model pembelajaran tematik pada tema Kebunku di kelas dua sekolah dasar ?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran tematik pada tema Kebunku hasil belajar siswa akan meningkat ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran tematik dengan tema Kebunku di kelas dua sekolah dasar.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran tematik.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

- Menambah wawasan dan pengalaman baru serta memperoleh masukan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas khususnya dalam penerapan model pembelajaran tematik.
  - Menambah penguasaan konsep, prosedur dan teknik dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Bagi Guru
- Menambah wawasan dan pengalaman baru dalam kegiatan belajar mengajar dalam model KTSP di sekolah
  - Sebagai masukan untuk guru lain yang mengajar di kelas dua
3. Bagi Siswa
- Meningkatkan kompetensi siswa mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap serta meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam proses belajar.
  - Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa untuk mata pelajaran IPA khususnya.
  - Siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
4. Bagi Pembaca
- Untuk menjadi salah satu bahan perbandingan dalam pengembangan proses pembelajaran IPA pada kreatifitas siswa.